

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern, dengan membawa perubahan besar dalam cara individu berinteraksi, mengonsumsi konten, hingga membentuk opini publik. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter tidak hanya memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat, tetapi juga berperan dalam membentuk norma sosial dan tren yang berkembang di masyarakat (Anitasari, 2020). Salah satu aktor utama dalam fenomena ini adalah influencer, yang memiliki kapasitas besar dalam membentuk persepsi audiens yang dibahas dalam ranah media sosial (Rastati, 2024). Menurut laporan *We Are Social* (2024), jumlah pengguna media sosial Instagram di Indonesia mencapai 85,3 persen, dengan Instagram dan TikTok sebagai platform utama yang digunakan untuk mengonsumsi konten hiburan dan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang diskusi sosial di mana berbagai perspektif terus berkembang melalui konten yang dibuat oleh influencer.

Salah satu influencer yang aktif di media sosial adalah Michelle Halim. ia telah lama dikenal sebagai influencer yang aktif di dunia kecantikan dan bisnis. Michelle Halim merupakan seorang pengusaha yang memiliki berbagai lini bisnis kecantikan dan fashion (Monica, 2025). Selain perannya sebagai *entrepreneur*, Michelle juga dikenal sebagai *content creator* yang cukup kontroversial karena gaya komunikasinya yang sarkastik dan sering menggunakan *dark jokes* dalam berbagai unggahannya (Fallahnda, 2025). Dalam beberapa kontennya, Michelle Halim kerap membagikan konten seputar kecantikan, tips dan trik dalam ranah fashion, hingga membagikan konten terkait pandangannya secara realistis dan berbasis logika khususnya dalam topik hubungan romansa atau rumah tangga. Akan tetapi penyampaian topik

tersebut disampaikan melalui gaya komunikasi Michelle Halim yang sarkas tetapi dengan kesan candaan, yang bagi sebagian orang terasa menghibur, tetapi bagi sebagian lainnya justru dianggap menyinggung (Aprilianto, 2025).

Salah satu kasus yang menarik perhatian publik belakangan ini adalah kontroversi pernyataan Michelle Halim, dalam unggahan pada tanggal 14 Februari 2025, yang memicu perdebatan luas karena mengandung ungkapan provokatif yakni “Selain Donatur, Dilarang Ngatur” (Amanah, 2025). Pernyataan ini awalnya terdengar umum dan wajar, namun ketika dipikirkan secara lebih mendalam, ungkapan tersebut dapat menjadi sensitif dan menimbulkan perdebatan. Ungkapan ini digunakan Michelle Halim sebagai respons terhadap laki-laki yang tidak berkontribusi apapun dalam hubungan tetapi ingin mendominasi (Carneta, 2025). Bagi Michelle Halim, laki-laki yang sensitif dengan pernyataan yang ia lontarkan tersebut biasanya dari kalangan yang kurang mampu secara finansial (Fahira, 2025).



Gambar 1. 1 Konten Kontroversi Michelle Halim

Sumber: (Halim, 2025)

Pernyataan tersebut awalnya mendapat respon yang baik oleh para pengikutnya maupun publik yang menilai bahwa ungkapan “Selain Donatur Dilarang Ngatur” merupakan hal sah-sah saja terlebih ketika membahas di ranah hubungan rumah tangga. Beberapa tanggapan menunjukkan bahwa ungkapan yang dilontarkan oleh Michelle Halim adalah sebagai salah satu bentuk *bare minimum* bagi seorang laki-laki di dalam rumah tangga yang secara harafiah merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dalam keluarganya (Citra, 2025). Akan tetapi konten tersebut menjadi ramai diperbincangkan sejak Maret 2025 dengan banyaknya respon pro dan kontra dari netizen Indonesia, baik dari mereka yang mendukung maupun mengecam atau menolak ungkapan tersebut. Michelle Halim yang sebelumnya memang dikenal dengan gaya komunikasi blak-blakan, kini menghadapi opini yang lebih besar karena pernyataannya dianggap memperkuat normalisasi hubungan yang berbasis pada keuntungan finansial semata.



Gambar 1. 2 Dukungan Publik Terhadap Konten Michelle Halim
Sumber: (Instagram, 2025)

Menurut beberapa orang yang sudah mengenal pola pikir hingga komunikasi dari Michelle Halim merasa bahwa ungkapan ini hanyalah cara

Michelle menyampaikan realitas sosial yang memang terjadi, di mana faktor ekonomi kerap menjadi pertimbangan utama dalam suatu hubungan, walaupun tidak hanya dari segi ekonomi yang dilihat tetapi juga melihat dari berbagai perspektif lain ketika memilih pasangan hidup. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa Michelle Halim hanya menghibur audiensnya dengan konten candaan yang terkesan pedas dan tidak bermaksud untuk mempromosikan atau menciptakan suatu standar tertentu dalam suatu hubungan rumah tangga di kehidupan nyata.



Gambar 1. 3 Penolakan Publik Terhadap Konten Michelle Halim
Sumber: (Instagram, 2025)

Sementara kelompok lain menganggap bahwa ungkapan ini terlalu terpaku pada material saja terlebih ketika membahas di ranah hubungan romansa. Banyak yang berpendapat bahwa frasa “Selain Donatur Dilarang Ngatur” mengandung konotasi jika seseorang tidak memiliki kapasitas finansial yang cukup maka tidak memiliki hak untuk berpendapat. Ditemukan juga beberapa hujatan yang menyerang ke ranah personal yang cukup sensitif, beberapa komentar dari mereka memperlihatkan penggunaan kata yang kasar seperti ungkapan yang identik dengan perempuan yang menjual diri atau pelacur. Tidak sedikit juga dari mereka yang menjelaskan bahwa ungkapan

frasa ini memperkuat stereotip negatif terhadap perempuan yang dinilai terlalu mengutamakan status finansial saja dalam menjalin hubungan romansa. Dengan tingginya jumlah komentar yang sifatnya pro dan kontra menunjukkan bagaimana sebuah pernyataan yang awalnya dianggap ringan dapat berkembang menjadi diskusi publik yang lebih kompleks dan melibatkan berbagai perspektif.

Beberapa audiens yang menolak pernyataan tersebut menilai bahwa ungkapan “Selain Donatur, Dilarang Ngatur” terkesan materialistis dan berpotensi memperkuat stigma negatif terhadap perempuan, seolah-olah perempuan dapat “dibeli” dengan uang. Bahkan, beberapa audiens menganggap bahwa gaya komunikasi Michelle Halim dapat mendorong ketimpangan sosial dan memperburuk persepsi masyarakat tentang relasi antar individu dalam konteks ekonomi. Beberapa netizen menilai bahwa cara penyampaian Michelle Halim terkesan merendahkan bagi laki-laki yang tidak dapat memenuhi standar finansial tertentu.



Gambar 1. 4 Balasan Konten Acjoo Mengenai Konten Michelle
Sumber: (Axel, 2025)

Perdebatan ini mulai memanas ketika terdapat influencer yang mulai membahas frasa “Selain Donatur Dilarang Ngatur” dengan menggabungkan konten Michelle Halim dan dilanjutkan dengan penyampaian dari sudut pandangnya. Influencer pertama yang menyoroti pernyataan Michelle Halim adalah Axel (Acjoo), melalui akun Instagram miliknya, dengan sudut pandang yang berbeda. Axel ikut mengomentari kontroversi tersebut dalam videonya di Instagram miliknya pada tanggal 15 Maret 2025. Menurutnya, apa yang telah dilakukan oleh Michelle Halim menggunakan teknik manipulasi *false dilemma* dan *guild tripping* yang secara tidak langsung membuat publik jadi terbungkam dan tidak dapat berpikir kritis terhadap ungkapan yang dilontarkan oleh Michelle Halim karena akan ada perasaan buruk jika ingin mengemukakan pendapatnya (Salim, 2024). Axel ikut mengemukakan bahwa ungkapan ini akan terdengar lebih merendahkan kaum perempuan, karena seakan perempuan sebagai alat yang dibeli untuk diatur oleh pihak donator saja (Acjoo, 2025).



Gambar 1. 5 Komentar di akun Acjoo mengenai tanggapannya
Sumber: (Instagram, 2025)

Dengan keikutsertaan Axel yang berani membahas mengenai frasa “Selain Donatur Dilarang Ngatur” yang diungkapkan oleh Michelle Halim maka diskusi ini semakin berkembang, menghadirkan sudut pandang yang

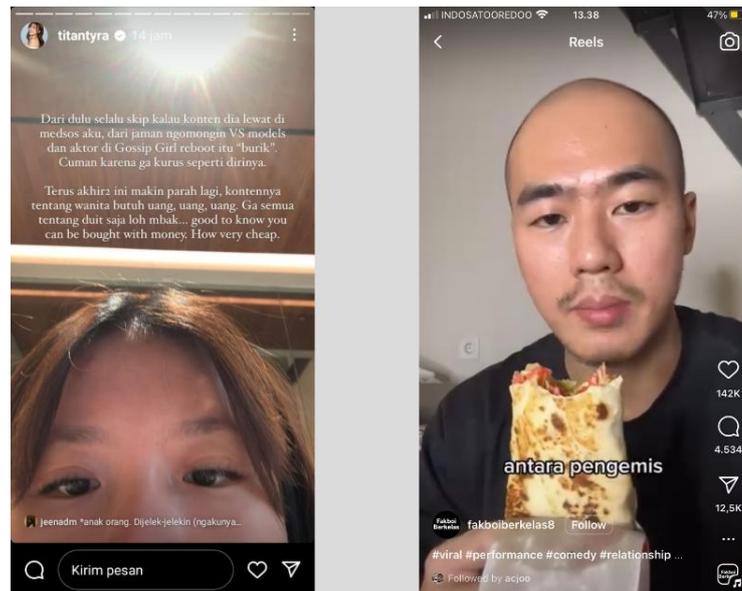
lebih luas, serta memperdalam perdebatan tentang batasan berekspresi dalam dunia digital. Hal ini terlihat melalui beberapa dukungan yang setuju dengan cara berpikir Axel dalam menanggapi frasa “Selain Donatur Dilarang Ngatur” yang diunggah oleh Michelle Halim. Tidak hanya itu, beberapa orang ada yang hanya berfokus kepada akun Michelle Halim, dan mengungkapkan bahwa ada ketidakcocokan antara nilai dalam diri Michelle Halim yang terlihat seperti perempuan mahal dan berkelas tetapi ternyata tidak sejalan dengan cara berpikirnya yang hanya terfokus kepada status finansial saja dalam menilai seseorang.



Gambar 1. 6 Tanggapan influencer yang sependapat dengan Michelle
 Sumber: (Keisavourie, 2025)

Fenomena ini kian mendapat perhatian yang lebih luas hingga beberapa influencer ikut membahas mengenai frasa yang akhir-akhir ini banyak dibahas oleh publik. Beberapa influencer lain ikut mendukung pernyataan “Selain Donatur Dilarang Ngatur” dengan alasan bahwa ungkapan tersebut mencerminkan prinsip hidup hingga pola pikir yang realistis terlebih untuk laki-laki yang seharusnya menjadi *provider* dalam menjalin suatu hubungan romansa maupun rumah tangga. Dalam kehidupan sosial, faktor ekonomi sering kali menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan, dan mereka menganggap bahwa tidak ada yang salah dalam menetapkan standar finansial

tertentu dalam hubungan (Santi, 2022). Pandangan mereka terhadap frasa tersebut ikut mendukung pada prinsip kesetaraan gender dalam hubungan, berupa dukungan penuh kepada perempuan untuk tidak bergantung juga sama laki-laki dan memiliki otonomi dalam diri sendiri.



Gambar 1. 7 Tanggapan influencer yang tidak sependapat dengan Michelle
Sumber: (Instagram, 2025)

Sama seperti yang terjadi pada publik, banyak tanggapan pro dan kontra yang datang dari ranah influencer. Beberapa influencer yang ditemukan juga menunjukkan ketidaksetujuan terhadap makna yang disampaikan Michelle Halim. Mereka menganggap bahwa ungkapan “Selain Donatur Dilarang Ngatur” terlalu materialistis dan memperkuat stigma negatif terhadap perempuan yang hanya mementingkan faktor ekonomi dalam hubungan. Influencer Titan Tyra, yang sudah mengenal sosok Michelle Halim sebelumnya, menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pernyataan Michelle. Ia menilai beberapa isu yang pernah ramai dibahas justru memberikan kesan bahwa Michelle mengedepankan pandangan yang dekat dengan *toxic femininity* (Firafiroh, 2021).

Pada puncaknya, kontroversi ini tidak hanya menciptakan debat secara daring, tetapi juga memicu tindakan *doxing* yang dilakukan oleh Michelle Halim kepada ibu-ibu yang lebih dulu menghubungi dan mengkritik Michelle

Halim dengan melakukan *body shaming* pada Michelle. Balasan yang diunggah oleh Michelle Halim dinilai publik sebagai tindakan yang tidak etis karena membandingkan foto wajah anak kecil yakni anak dari ibu tersebut dengan ketiak dari Michelle Halim yang dipublikasikan di media sosial. Tindakan Michelle Halim ini tentu saja menimbulkan banyak reaksi negatif, namun di sisi lain, hal ini juga membuka ruang untuk melihat lebih jauh tentang bagaimana tindakan dan konten yang diproduksi oleh individu di ruang publik dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi publik terutama dalam media sosial.

Fenomena ini membuka ruang untuk mengeksplorasi bagaimana konten-konten yang diproduksi oleh tokoh publik, khususnya melalui media sosial, menyiratkan makna yang kerap luput dipahami oleh publik. Melihat dari konten yang diproduksi oleh Michelle Halim, meskipun sering menuai kritik, tapi jika melihat secara seksama pesan dalam kontennya ada kecenderungan menyampaikan kesetaraan pada perempuan dengan menyesuaikan kondisi sosial dan budaya. Hal ini terlihat dalam berbagai unggahan dan video yang dia buat, di mana Michelle mendorong perempuan untuk mempunyai kemandirian dalam finansial yang juga ikut memberikan anjuran kepada perempuan pada beberapa aspek agar tetap mendapat kesetaraan.

Michelle Halim, dalam kontennya kerap menyuarakan pandangannya terkait dorongan pada perempuan untuk selalu pintar, mandiri hingga pembahasan pada kecantikan atau merawat diri, yang tampaknya lebih menekankan pada kebebasan pribadi dalam mengekspresikan diri, daripada mengikuti norma atau standar yang umum diterima dalam diskursus feminisme tradisional. Tong & Botts (2018) menjelaskan feminisme merupakan sebuah gerakan sosial dan intelektual yang bertujuan untuk menghapus ketidaksetaraan gender serta memperjuangkan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam praktiknya, feminisme tidak hanya menyentuh ranah politik dan hukum, tetapi juga bagaimana perempuan

merepresentasikan diri mereka dalam budaya populer dan kehidupan sehari-hari.

Namun, ketika konten Michelle dikaji lebih dalam, muncul keraguan apakah nilai-nilai yang diusungnya benar-benar sejalan dengan prinsip feminisme. Dalam teori feminisme, terdapat beberapa aliran utama yang telah berkembang sejak gelombang feminisme pertama hingga ketiga, yaitu feminisme liberal, radikal, marxis, dan eksistensialis (Tong & Botts, 2018). Masing-masing aliran ini memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda dalam memandang ketidaksetaraan gender. Feminisme liberal menekankan kesetaraan hukum, hak, dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Feminisme radikal melihat sistem patriarki sebagai akar utama penindasan terhadap perempuan dan menyerukan perubahan radikal terhadap struktur sosial. Sementara itu, feminisme marxis mengaitkan ketidaksetaraan gender dengan sistem kapitalisme, dan menyoroti relasi kelas serta posisi ekonomi perempuan. Adapun feminisme eksistensialis, yang dipengaruhi oleh pemikiran Simone de Beauvoir, mengkritik posisi perempuan sebagai "yang lain" dan menekankan pentingnya kebebasan individu dalam membentuk identitas dan eksistensinya sebagai subjek (Martin et al., 2017).

Namun, dalam konteks konten media sosial seperti yang ditampilkan oleh Michelle Halim, pendekatan yang lebih kontekstual dan fleksibel tampak lebih relevan. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah *pragmatic feminism*, yaitu suatu pendekatan yang tidak terikat pada satu doktrin feminisme tertentu, tetapi lebih menekankan pada penggunaan prinsip-prinsip feminis secara praktis dan adaptif terhadap realitas sosial yang dihadapi perempuan saat ini. *Pragmatic feminism* menekankan pentingnya pengalaman, kebutuhan, dan pilihan individu perempuan dalam menentukan bentuk perjuangan yang sesuai dengan kehidupannya (Fischer et al., 2014). Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap representasi perempuan dalam media, termasuk konten-konten yang dibangun oleh tokoh publik seperti

Michelle Halim, dengan cara yang lebih kontekstual dan reflektif terhadap kondisi sosial budaya masa kini.

Namun demikian, pendekatan pragmatis ini juga perlu dikritisi. Dalam sejumlah kontennya, Michelle tidak hanya mendorong kemandirian perempuan, tetapi juga memperlihatkan kecenderungan untuk merendahkan laki-laki dengan kondisi ekonomi rendah, serta membingkai keberhasilan perempuan semata-mata melalui ukuran materi dan penampilan fisik saja. Hal ini menjadi persoalan karena pragmatisme bisa berpotensi melenceng dari esensi nilai feminisme yang mengedepankan kesetaraan dan keadilan sosial untuk semua, bukan sekadar strategi individu untuk bertahan dalam sistem sosial yang timpang. Selain mendorong kemandirian, konten-konten Michelle juga menggambarkan pandangannya tentang bagaimana perempuan memiliki pemikiran yang lebih baik, terutama melalui pilihan pasangan hidup dan cara mereka membentuk citra diri. Dua hal ini yakni berupa dorongan untuk memilih pasangan dengan status ekonomi yang setara atau lebih tinggi serta mengedepankan penampilan fisik walaupun memerlukan perubahan besar seperti dengan operasi wajah. Dalam beberapa kontennya, Michelle menyampaikan bahwa “lebih baik cantik buatan daripada jelek natural,” dan menegaskan bahwa perempuan yang cantik akan lebih mudah mendapatkan berbagai keuntungan.

Nilai-nilai ini berkaitan erat dengan *hypergamy*, yakni kecenderungan perempuan untuk memilih pasangan dari status sosial yang lebih tinggi sebagai bentuk pencapaian strategis dalam masyarakat patriarkal (Stevens, 2021). *Hypergamy* telah menjadi bagian dari struktur sosial selama berabad-abad dan sering kali dianggap sebagai strategi adaptif bagi perempuan yang tidak memiliki akses langsung terhadap sumber daya ekonomi, meskipun dalam konteks feminisme modern praktik ini dapat menciptakan paradoks terhadap nilai kesetaraan. Memiliki pemahaman seperti ini seringkali memperkuat ekspektasi sosial lama dan bertentangan dengan semangat feminisme yang

mendorong penerimaan diri dan kesetaraan tanpa diskriminasi berbasis kelas atau fisik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana khalayak memaknai konten Michelle Halim yang secara permukaan merepresentasikan pemberdayaan perempuan, namun di saat yang bersamaan justru mereproduksi nilai-nilai pragmatis yang cenderung memperkuat praktik *hypergamy* dan standar kecantikan normatif, yang merupakan dua hal yang bertentangan dengan prinsip feminisme inklusif. Dalam penelitian ini, teori resepsi digunakan untuk menjelaskan posisi audiens sebagai penerima pesan media yang tidak pasif, melainkan aktif dalam membentuk makna sesuai dengan latar belakang sosial dan pengalaman mereka.

Dalam kerangka ini, penerimaan khalayak terbagi menjadi tiga kategori, yaitu *dominant-hegemonic position*, di mana khalayak sepenuhnya menerima dan menyetujui makna yang disampaikan *negotiated position*, di mana khalayak menyetujui sebagian pesan namun menyesuaikannya dengan sudut pandang pribadi; serta *oppositional position*, di mana khalayak menolak makna yang ditawarkan karena memiliki kerangka berpikir yang berbeda (Hall et al. 2005, p. 515). Lebih lanjut Hall (2001, p. 133) menjelaskan bahwa makna yang disampaikan oleh media tidak selalu dipahami dengan cara yang sama oleh audiens, proses *encoding* dan *decoding* dipengaruhi oleh posisi sosial yang tidak selalu simetris antara pengirim dan penerima pesan.

Setiap kelompok sosial membentuk sistem maknanya sendiri, sehingga hasil *decoding* atas pesan media pun dapat sangat beragam. Keberagaman latar belakang inilah yang menjadi dasar munculnya berbagai tafsir, tanpa mengharuskan audiens memiliki pemahaman yang homogen. Dalam konteks kasus Michelle Halim, pendekatan teori resepsi menjadi relevan karena konten yang ia sampaikan secara eksplisit mengangkat narasi pemberdayaan perempuan, hal ini memunculkan respon yang beragam dari khalayak. Realitas media sosial saat ini memperlihatkan bagaimana suatu pembahasan mengenai pemberdayaan perempuan dikonstruksi secara kompleks, terutama dalam

ranah digital seperti Instagram. Michelle Halim, sebagai salah satu influencer yang aktif dalam berpendapat mengenai kemandirian perempuan, justru menuai beragam tanggapan dari sesama perempuan.

Dalam kolom komentar, sering ditemukan perdebatan antar pengikut perempuan, ada yang mendukung narasi Michelle dan tidak sedikit juga yang mengkritik narasi Michelle. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena menunjukkan bahwa perempuan sebagai target utama pesan Michelle, ternyata tidak bersikap homogen dalam menyikapi kontennya. Hal ini juga diperkuat oleh laporan dari *We Are Social* (2025) yang menunjukkan bahwa perempuan usia 20-35 tahun merupakan kelompok pengguna aktif terbesar di Instagram dan di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana audiens menafsirkan pesan-pesan tersebut, apakah menerimanya secara utuh, menegosiasikan makna, atau bahkan menolaknya, agar dapat memahami dinamika makna yang terbentuk dalam budaya media digital hari ini.

1.2 Rumusan Masalah

Michelle Halim merupakan seorang influencer yang dikenal aktif dalam dunia kecantikan dan bisnis, sering menyuarakan pandangan-pandangan yang kontroversial terkait hubungan rumah tangga, kemandirian perempuan, dan pandangan realistis dalam memilih pasangan. Salah satu konten yang memicu perhatian publik adalah ungkapan “Selain Donatur Dilarang Ngatur,” yang memunculkan perdebatan antara pihak yang mendukung dan yang menolak. Konten ini menyentuh isu sensitif terkait normalisasi hubungan yang berbasis pada faktor finansial dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap relasi sosial dan gender. Kontroversi ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi ruang dinamis yang tidak hanya menjadi tempat berbagi informasi, tetapi juga untuk negosiasi nilai dan pandangan hidup.

Fenomena ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana audiens memaknai pesan dari Michelle Halim yang di permukaan tampak

memberdayakan, namun dapat mengandung narasi pragmatis yang kerap dikira sebagai bentuk dari *pragmatic feminism*. Fokus penelitian ini adalah audiens yang mengikuti konten Michelle Halim terkait pandangannya terhadap kebebasan perempuan, relasi romansa, dan perawatan diri. Mengingat keberagaman interpretasi yang muncul, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana audiens menanggapi konten-konten tersebut, dengan menggunakan teori resepsi untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai *pragmatic feminism* diterima dan dipahami oleh khalayak.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi khalayak terkait *pragmatic feminism* pada konten Instagram Michelle Halim?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi khalayak terkait *pragmatic feminism* pada konten Instagram Michelle Halim.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya terutama dalam perkembangan ilmu komunikasi terkait penerimaan khalayak atau resepsi mengenai konten-konten yang membahas isu kesetaraan gender.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pelaku industri komunikasi digital, khususnya para content creator, influencer, dan manager media sosial, dalam memahami bahwa pesan yang mereka sampaikan bisa ditafsirkan secara beragam oleh audiens. Dengan wawasan ini, mereka diharapkan dapat merancang

strategi komunikasi yang lebih inklusif, sensitif terhadap keberagaman audiens, dan bertanggung jawab secara etis. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi praktisi humas atau brand yang ingin bekerja sama dengan influencer, agar lebih selektif dan mempertimbangkan potensi dampak sosial dari narasi yang dibawakan.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bagaimana konten di media sosial dapat memengaruhi opini publik dan membentuk persepsi sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu membangun pemahaman yang lebih kritis dalam menanggapi isu-isu kontroversial agar diskusi di media sosial dapat berlangsung lebih sehat dan konstruktif.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menemukan beberapa hambatan dalam mencari referensi jurnal hingga studi literatur dalam mengaitkan teori lama dengan kebaruan media sekarang ini agar pembahasan menjadi relevan karena ada korelasi yang dibuktikan melalui referensi yang kredibel.